

## **Diversifikasi Ekonomi & Kerentanan Pesisir: Studi Kasus Bengkong, Batu aji, Tanjung Piayu**

**Ester Lusiana Silitonga<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali  
Haji, Tanjungpinang

e-mail: <sup>1</sup>[esterlusianasilitonga@gmail.com](mailto:esterlusianasilitonga@gmail.com) <sup>2</sup> [sriwahyuni@umrah.ac.id](mailto:sriwahyuni@umrah.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Diterima : 12-2-2026  
Revisi : 05-03-2026  
Dipublikasikan : 30-04-2026

#### **Kata Kunci:**

*Diversifikasi Ekonomi,  
Kerentanan Pesisir,  
Pembangunan Berkelanjutan  
SDGs 8.*

#### **Keywords:**

*Economic Diversification,  
Coastal Vulnerability,  
Sustainable Development  
SDGs 8.*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas hubungan antara diversifikasi ekonomi dan tingkat kerentanan pesisir di Kota Batam yang berfokus pada tiga wilayah yaitu Bengkong, Batu Aji dan Tanjung Piayu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis dinamika sosial, ekonomi dan lingkungan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam konteks urbanisasi dan industrialisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi menjadi strategi penyesuaian untuk mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan tradisional dengan mengembangkan usaha mikro seperti kuliner berbasis hasil laut, perdagangan kecil, dan pariwisata pesisir. Meskipun diversifikasi meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, keterbatasan akses terhadap modal, pasar dan perlindungan sosial menimbulkan bentuk kerentanan baru. Dengan demikian, diversifikasi ekonomi berperan dalam strategi bertahan hidup jangka pendek, namun belum sepenuhnya mencapai kesejahteraan dan keberlanjutan jangka panjang. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pembangunan pesisir yang berkelanjutan dan selaras dengan tujuan pembangunan (SDGs) poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

### **Abstract**

*This study examines the relationship between economic diversification and coastal vulnerability in Batam City, focusing on three areas: Bengkong, Batu Aji, and Tanjung Piayu. Using a qualitative approach, this study analyzes the social, economic, and environmental dynamics faced by coastal communities in the context of urbanization and industrialization. The results indicate that economic diversification is a coping strategy to reduce dependence on the traditional fisheries sector by developing micro-enterprises such as seafood-based culinary delights, small-scale trade, and coastal tourism. Although diversification increases household economic resilience, limited access to capital, markets, and social protection creates new forms of vulnerability. Thus, economic diversification plays a role in short-term survival strategies, but has not yet fully achieved long-term prosperity and sustainability. This research is expected to contribute to the formulation of sustainable coastal development policies aligned with SDGs point 8 on decent work and economic growth.*



## **PENDAHULUAN**

Kota Batam merupakan salah satu kota kepulauan di Indonesia yang terletak di sepanjang jalur perdagangan internasional Selat Malaka yang dikenal sebagai pusat industri, perdagangan, dan pariwisata yang sedang mengalami pengembangan ekonomi secara cepat terutama di bidang manufaktur, logistik, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi Kota Batam yang berfokus pada industri besar dan investasi asing di wilayah pesisir Batam telah berdampak secara signifikan oleh urbanisasi. Banyak pendatang dari berbagai daerah menuju Batam untuk mencari peluang pekerjaan akan tetapi terhalang dalam berbagai aspek yang tidak stabil akibat kurangnya pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan di sektor industri. Sehingga pendapatan yang dicapai tidak konsisten dan seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pembangunan kawasan industri, permukiman, dan pelabuhan telah menyebabkan berkurangnya ruang hidup bagi masyarakat pesisir, karena pada umumnya untuk wilayah tertentu seperti wilayah Tanjung Piayu masyarakatnya masih ada bergantung hidup sebagai nelayan dan banyak masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan kehilangan sumber pendapatan utama mereka dan akhirnya beralih ke sektor pekerjaan informal perkotaan seperti pekerja buruh harian lepas atau pekerja jasa tanpa status resmi. Selain Batam bertransformasi menjadi wilayah industri, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan juga dihadapi pada kerentanan cuaca yang juga berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Kerentanan terhadap cuaca pesisir dapat disebabkan faktor secara alami yang di pengaruh meteorologi dan oseanografi seperti angin, pasang surut, gelombang, gelombang badai, tsunami, bencana alam seperti banjir bandang, dan curah hujan yang tinggi. Selain faktor alami, tindakan manusia, kepadatan penduduk yang tinggi dan sistem sosial ekonomi yang besar serta kegiatan yang disebabkan oleh manusia seperti pembangunan struktur pantai secara berkelanjutan juga dapat menjadi penyebab tingkat kerentanan suatu kawasan pesisir menjadi tinggi. Kumar & Kunte 2012; Islam et al. 2016; Chandrasekar 2013; Mahmood et al. 2020; Rajasree & Deo 2020; Reiners & Driese 2001; Yin et al. 2012. dlm (Suhana et al. 2020). Kondisi tersebut berdampak langsung pada kegiatan nelayan dan penghasilan pendapatan karena waktu yang dibutuhkan untuk melaut

berkurang dan biaya operasional jarak yang lebih jauh membutuhkan bahan bakar yang lebih banyak. Dalam konteks ini masyarakat pesisir dituntut harus menyesuaikan dan mendiversifikasi perekonomian khususnya dengan memperluas dan menyesuaikan mata pencaharian untuk menghindari ketergantungan pada satu sektor primer seperti perikanan tangkap. Diversifikasi ekonomi sangat penting karena mencerminkan strategi adaptif masyarakat pesisir dalam menghadapi pergeseran ekonomi dan sosial yang terjadi di wilayah pesisir Batam. Diversifikasi ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti usaha kuliner berbasis makanan laut, produksi ikan kering, ekowisata pesisir, wisata perahu, dan perdagangan skala kecil di pasar lokal. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan ketahanan ekonomi lokal jika dikelola secara berkelanjutan (Putri, Anita, and Aulija 2024).

Dengan melalui pemetaan sistem diversifikasi ekonomi penelitian ini bertujuan untuk memberikan hasil menyeluruh tentang potensi, pola dan dampak yang memengaruhi diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir, sekaligus mengidentifikasi hubungan fungsional masyarakat pesisir dengan pusat ekonomi kota. Akan tetapi, banyak penelitian sebelumnya tentang masyarakat pesisir di Indonesia salah satunya seperti Batam yang berfokus pada kemiskinan, perikanan tangkap atau pemberdayaan sosial tanpa mempertimbangkan masyarakat pesisir yang merancang strategi ekonomi melalui diversifikasi pekerjaan untuk menghadapi tantangan urbanisasi dan pergeseran struktur ekonomi perkotaan. Melalui pemetaan diversifikasi ekonomi dan dampak terhadap ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Wilayah Bengkulu yang dulunya bergantung pada perikanan tradisional kini menunjukkan perubahan menjadi jasa dan perdagangan informal termasuk usaha pengolahan makanan laut, perdagangan, dan lapangan kerja jasa perkotaan. Batu aji daerah yang mengalami pertumbuhan industri yang pesat, masyarakat pesisir menunjukkan kemampuan adaptasi mereka dengan menciptakan usaha rumahan seperti warung makan, jasa laundry, dan kerajinan lokal, yang mewakili bentuk diversifikasi ekonomi di luar perikanan. Tanjung Piayu kegiatan perikanan tradisional masih dominan, namun masyarakat mulai menciptakan inovasi dalam pengolahan makanan laut seperti restoran seafood dan

kerupuk ikan serta pariwisata bahari yang meningkatkan hubungan ekonomi dengan pusat kota Batam. Secara umum, diversifikasi ekonomi di ketiga wilayah tersebut menggambarkan pendekatan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan tantangan urbanisasi, pergeseran struktur ekonomi, dan mengolah variasi hasil laut. Pola ini juga menunjukkan hubungan fungsional yang kuat antara komunitas pesisir dan pusat ekonomi perkotaan di mana aktivitas ekonomi pesisir memainkan peran penting dalam ekosistem ekonomi di Kota Batam.

Menurut (Martogi, Siahaan, and Saputra 2023) pada penelitian sebelumnya terhadap diversifikasi ekonomi di Desa Bagan Serdang, ketergantungan nelayan tangkap laut dan pengembangan pariwisata berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat pesisir hingga 92% dalam keterampilan lunak seperti membuat kreativitas dan kepedulian lingkungan serta keterampilan keras seperti perencanaan bisnis dan pemasaran. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada pemberdayaan nelayan. Pada penelitian ini melibatkan kelompok lintas usia dan gender, seperti anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, dan bapak nelayan, dalam empat kelompok usaha mandiri yaitu (UBIN, KUBEN, KUREN, dan KUAT). Pendekatan penelitian ini tidak hanya meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, akan tetapi memanfaatkan keadaan lingkungan dengan meningkatkan kualitas melalui inovasi seperti tanggul yang dibuat dari sampah daur ulang dan pembibitan mangrove. Dengan demikian, penelitian ini menciptakan arena yang menghasilkan pemberdayaan masyarakat pesisir menyeluruh, berkelanjutan, dan direplikasi untuk memberdayakan komunitas pesisir, tidak sekadar meningkatkan ekonomi, tetapi juga membangun ketangguhan sosial ekologis desa pesisir melalui sinergi antar kelompok masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan atau SDGs point ke 8 yaitu "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi", karena tujuan utamanya adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan adil di wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kerangka diversifikasi ekonomi, memberikan wawasan tentang potensi pembangunan berkelanjutan masyarakat pesisir, dan menjadi panduan kebijakan bagi pemerintah daerah untuk meminimalkan ketimpangan ekonomi antarwilayah. Diversifikasi ekonomi

masyarakat pesisir melibatkan upaya untuk tidak ketergantungan pada satu sumber pendapatan saja seperti perikanan, melainkan ikut dalam pengembangan berbagai kegiatan ekonomi seperti pengolahan hasil laut, perdagangan kecil, jasa transportasi laut, pariwisata pesisir, dan usaha mikro. Dengan memetakan sistem diversifikasi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang dapat menawarkan peluang kerja baru dan lebih berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Hamta 2017).

Menurut Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem dan fungsi yang saling melengkapi, yang disebut AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency). Jika dilihat dari sudut pandang ini, diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir seperti nelayan yang mengambil pekerjaan tambahan seperti mengolah hasil tangkapan mereka, atau beralih ke layanan wisata kuliner berfungsi sebagai strategi adaptation (menyesuaikan sistem dengan tantangan ekonomi dan lingkungan) dan sebagai sarana untuk goal attainment (memenuhi tujuan keuangan keluarga dan pertumbuhan pembangunan lokal). Namun, seiring meningkatnya kerentanan pesisir (misalnya, erosi, perubahan penggunaan lahan, tekanan dari urbanisasi ke industrialisasi), fungsi sistem menjadi terganggu seperti pada integration (koneksi sosial dan jaringan dukungan timbal balik) berkurang karena perubahan mata pencaharian dan mobilitas, sementara latency (pelestarian pola budaya tradisi perikanan) dapat menurun di bawah tekanan ekonomi baru yang menyebabkan disfungsi seperti ketidakstabilan pendapatan dan marginalisasi sosial. Dengan kata lain, diversifikasi dapat menjadi pendekatan efektif yang meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat pesisir atau mengurangi kerentanan ekonomi, tetapi tanpa keseimbangan yang tepat antara perencanaan spasial, perlindungan sumber daya, dan akses modal pasar, diversifikasi dapat menimbulkan konflik struktural yang memperburuk kerentanan sosial lingkungan di wilayah pesisir seperti Bengkong, Batu Aji, dan Tanjung Piayu (Sanger, Lasut, and Tumiwa 2021).

Penelitian ini membahas hubungan antara diversifikasi ekonomi dan tingkat kerentanan pesisir, dengan melihat sudut pandang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi tidak

selalu identik dengan penurunan kerentanan melainkan dapat bersifat bertentangan meskipun meningkatkan ketahanan rumah tangga melalui sumber pendapatan alternatif, hal itu juga dapat menimbulkan kerentanan baru seperti ketergantungan pada sektor informal yang tidak dapat diprediksi, berkurangnya solidaritas dalam komunitas nelayan, dan menurunnya keberlanjutan sumber daya pesisir. Penelitian ini berupaya untuk melihat perbedaan konteks lokal yang memengaruhi strategi ekonomi masyarakat pesisir dengan meneliti tiga wilayah yaitu Bengkong yang terkait dengan ekonomi perkotaan, Batu Aji yang menghadapi tekanan industrialisasi, dan Tanjung Piayu yang berkembang melalui pariwisata kuliner pesisir.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis secara mendalam dinamika diversifikasi ekonomi dan kerentanan masyarakat pesisir di Kota Batam yaitu wilayah Bengkong, Batu aji, Tanjung piayu. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan agar memahami proses sosial, relasi struktural dan strategi adaptasi ekonomi masyarakat pesisir dalam perubahan sosial akibat urbanisasi dan industrialisasi pesisir.

Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive tiga wilayah pesisir yaitu Bengkong, Batu aji, Tanjung piayu. Pemilihan ketiga lokasi tersebut berdasarkan pada karakteristik wilayah masing-masing. Bengkong merupakan kawasan pesisir yang terintegrasi dengan aktivitas ekonomi perkotaan, Batu aji merupakan kawasan pesisir yang mencerminkan wilayah pesisir dengan mengalami tekanan langsung adanya nya industri sedangkan Tanjung piayu menggambarkan wilayah pesisir dengan basis ekonomi perikanan tradisional yang mulai mengalami transformasi menuju sektor jasa dan wisata kuliner. Hal ini menjadikan analisi terhadap pola diversifikasi ekonomi dan tingkat sosial masyarakat pesisir.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul berdasarkan tema utama penelitian yaitu karakteristik dan pola diversifikasi ekonomi, bentuk kerentanan sosial ekonomi, serta hubungan fungsional antara

masyarakat pesisir dengan pusat ekonomi perkotaan. Proses analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka teori fungsionalisme struktural Talcott Persons dan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial masyarakat pesisir beradaptasi terhadap perubahan struktural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Potensi Sosial & Ekonomi Komunitas Masyarakat Pesisir Batam*

Potensi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Batam khususnya di Bengkong, Batu Aji, dan Tanjung Piayu, menunjukkan potensi sosial dan ekonomi melalui kemampuan mereka untuk melakukan diversifikasi ekonomi sebagai respons terhadap kerentanan pesisir yang disebabkan oleh tantangan lingkungan, pertumbuhan perkotaan, dan pembangunan industri. Masyarakat pesisir semakin melakukan diversifikasi ekonomi dengan mengintegrasikan perikanan tangkap dengan usaha mikro rumah tangga, sektor informal perkotaan, pengolahan makanan laut, dan kegiatan wisata kuliner pesisir. Pola diversifikasi ini menggambarkan kemampuan rumah tangga pesisir untuk memanfaatkan peluang ekonomi Batam yang berkembang pesat, sehingga meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga dan mengurangi pendapatan yang disebabkan oleh ketidakstabilan hasil tangkapan dan kondisi cuaca.

Komunitas masyarakat pesisir Batam dilihat dari segi sosial yang memiliki modal sosial yang cukup besar dapat dilihat dengan ikatan kekeluargaan, persatuan komunitas, dan kebersamaan gotong royong yang terus membantu upaya ekonomi alternatif. Modal sosial ini memungkinkan pembagian peran di rumah tangga, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, dan kerjasama antar warga dalam menjalankan usaha kecil. Namun demikian, potensi tersebut berkembang menjadi kerentanan yang berkelanjutan, yang dimana sebagian masyarakat pesisir mendapatkan hasil kegiatan ekonomi berada di sektor informal dengan menghadapi akses terbatas terhadap modal, pasar, dan perlindungan sosial. Selain itu, tekanan pada wilayah pesisir akibat perubahan alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan

meningkatkan risiko terhadap sosial lingkungan yang dapat menghambat keberlanjutan diversifikasi ekonomi (Qodriyatun 2013).

Dilihat dari teori sosiologi fungsionalis Talcott Parsons, diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir Batam dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian sistem sosial terhadap perubahan struktural. Parsons menjelaskan bahwa keberlanjutan suatu sistem sosial didefinisikan oleh kemampuannya untuk menjalankan empat fungsi utama (AGIL) *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Berbagai mata pencaharian di komunitas masyarakat pesisir menunjukkan proses adaptasi karena komunitas ini menyesuaikan dengan keterbatasan sumber daya alam pesisir dan tekanan ekonomi eksternal dengan memanfaatkan peluang ekonomi perkotaan. Hal ini beragam kegiatan ekonomi seperti usaha wisata dan perdagangan kecil membantu dalam mencapai tujuan atau goal attainment agar dapat mensejahterakan rumah tangga dan stabilitas keuangan keluarga (Ritzer,2014).

Jika dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 8 yaitu pada Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, kondisi masyarakat pesisir Batam menunjukkan kesenjangan antara potensi dan pencapaian aktual pembangunan inklusif. Diversifikasi ekonomi telah menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi keluarga pesisir, sesuai dengan esensi SDG 8. Namun, sektor informal, perlindungan tenaga kerja yang tidak memadai dan akses terbatas terhadap modal dan pengembangan keterampilan menunjukkan bahwa pekerjaan yang ada masih jauh dari standar pekerjaan layak. Oleh karena itu, peningkatan ekonomi pesisir Batam memerlukan langkah-langkah kebijakan yang mendorong formalisasi usaha mikro, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dan menawarkan perlindungan sosial bagi kelompok rentan untuk menjamin pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara umum, potensi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Batam menunjukkan sistem sosial yang menyesuaikan secara efektif terhadap perubahan struktural sistem sosial yang dijelaskan pada teori fungsionalisme Parsons. Meskipun demikian, keberlanjutan peran sangat bergantung pada kebijakan pembangunanyang menggabungkan peningkatan ekonomi lokal, pelestarian ekosistem pesisir, dan pemenuhan tujuan SDGs 8 tentang pembangunan

berkelanjutan. Tanpa langkah struktural yang tepat, potensi komunitas pesisir mungkin akan tetap terhambat dalam kerentanan yang berkelanjutan.

#### *Karakteristik & Pola Diversifikasi Ekonomi*

Karakteristik ekonomi masyarakat pesisir di Kota Batam di wilayah Bengkong, Batu Aji, dan Tanjung Piayu ditandai dengan ketergantungan historis pada sektor perikanan tangkap skala kecil yang tradisional, dan bergantung pada sumber daya alam. Nelayan pesisir biasanya mengandalkan peralatan penangkapan ikan dengan sederhana sehingga jangkauan terbatas yang menyebabkan produktivitas dan pendapatan yang bergantung pada musim, cuaca, dan faktor ekosistem laut. Dengan meningkatnya tekanan lingkungan pesisir akibat konversi lahan, pencemaran, dan pertumbuhan industri serta pelabuhan, sektor perikanan bukan lagi satu-satunya penopang ekonomi bagi keluarga pesisir. Kondisi tersebut telah mendorong perkembangan ekonomi rumah tangga pesisir yang serbaguna dan mudah beradaptasi yang memanfaatkan berbagai sumber pendapatan. Masyarakat pesisir Batam mengalami pola diversifikasi ekonomi yang melibatkan penggabungan kegiatan perikanan dengan sektor informal yang tetap terhubung dengan sumber daya pesisir. Jenis diversifikasi ini meliputi pengolahan makanan laut (ikan asap, kerupuk ikan, otak-otak, dan produk olahan laut), usaha kuliner pesisir, perdagangan makanan laut, dan layanan pendukung pariwisata bahari. Pada penelitian di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut menunjukkan bahwa sejak tahun 2010, pertumbuhan pariwisata kuliner pesisir telah menyebabkan transisi mata pencaharian masyarakat dari perikanan penuh waktu menjadi peran sebagai pekerja dan pengusaha di industri kuliner dan jasa, yang secara signifikan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas prospek pekerjaan lokal (Rohaizan and Arnesih 2023).

Meskipun demikian karakteristik dan pola diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir Batam menghadapi beberapa hambatan struktural yang dapat menghambat keberlanjutannya. Perubahan wilayah pesisir untuk penggunaan industri dan reklamasi lahan telah mengurangi area produksi yang tersedia bagi masyarakat pesisir dan merusak kualitas ekosistem laut. kondisi tersebut membahayakan keberlanjutan perikanan tangkap dan membatasi peluang untuk membangun

ekonomi pesisir yang bergantung pada sumber daya lokal. Oleh karena itu, peningkatan diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir Batam memerlukan dukungan kebijakan yang terpadu, seperti perlindungan habitat pesisir, penguatan kemampuan usaha mikro, dan peningkatan akses terhadap modal dan pasar, sehingga potensi ekonomi saat ini dapat berkembang secara berkelanjutan (Dahuri, 2014).

#### *Kerentanan Sosial & Dampak Terhadap Kehidupan Sosial*

Menghadapi kerentanan sosial ekonomi berbagai dimensi yang meliputi kerentanan ekonomi yaitu akses terhadap sumber daya dan pendapatan, kerentanan lingkungan degradasi habitat pesisir dan perubahan penggunaan lahan, dan kerentanan kelembagaan akses terbatas terhadap perlindungan sosial dan layanan publik. Kerentanan pesisir secara ekonomi terwujud melalui pola pendapatan yang tidak stabil sehingga hasil tangkapan secara musiman dipengaruhi oleh kondisi cuaca iklim dan dominasi sektor informal sebagai area utama untuk diversifikasi. Penelitian di Tanjung Piayu menunjukkan bahwa meskipun sumber pendapatan baru seperti wisata kuliner, pengolahan makanan laut, dan jasa wisata telah berkembang, usaha-usaha ini biasanya berskala mikro dan ditujukan untuk konsumsi lokal belum secara efektif terhubung ke pasar yang lebih besar akibatnya, diversifikasi lebih berfungsi sebagai startegis untuk bertahan hidup daripada sebagai sarana untuk akumulasi kekayaan jangka panjang. Ketiadaan akses modal formal, keterbatasan teknologi produksi, dan jaminan sosial yang tidak memadai membuat keluarga di daerah pesisir rentan terhadap gangguan ekonomi seperti penurunan permintaan selama keadaan darurat.

Kerentanan sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan berdampak pada perubahan struktur sosial dan peran gender dalam komunitas pesisir. Ketika pendapatan perikanan menurun, perempuan sering beralih dari tugas domestik tradisional menjadi pelaku ekonomi aktif dengan membuat pengolahan makanan laut, menjalankan usaha kuliner, dan usaha berbasis rumah lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan di Kampung Tua Tanjung Piayu menunjukkan bahwa meskipun modal sosial seperti kerja sama timbal balik dan kekerabatan masih cukup kuat, tantangan ekonomi dan masuknya

migran yang mencari pekerjaan di sektor jasa memengaruhi dinamika sosial dan pola interaksi komunitas (Rohaizan and Arnesih 2023).

Kerentanan terhadap bencana dan perubahan iklim semakin memperburuk kondisi sosial masyarakat pesisir. Kejadian gelombang pasang dan erosi di beberapa desa pesisir, menyebabkan kerusakan pada tempat tinggal, fasilitas perikanan, dan infrastruktur pendukung usaha. Kerusakan aset fisik akibat bencana mengakibatkan biaya pemulihan yang signifikan bagi keluarga berpenghasilan rendah, mempercepat penurunan kesejahteraan, dan mendorong ketergantungan pada jaringan sosial untuk dana darurat. Pengalaman pada dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor perikanan di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa guncangan krisis kesehatan dan ekonomi sehingga dapat mengurangi jumlah pelaku usaha aktif, memperpendek rantai pemasaran, dan memaksa perubahan kebiasaan konsumsi, kondisi ini juga dapat terjadi pada masyarakat pesisir Batam jika terjadi permasalahan serupa dengan daerah perkotaan (Ginting and Nugroho 2023).

Untuk meningkatkan ketahanan sosial dan memperbaiki kehidupan masyarakat di wilayah pesisir Batam, strategi kebijakan yaitu meningkatkan kemampuan entitas lokal seperti koperasi nelayan, kelompok pengolahan untuk akses yang lebih baik ke pasar dan pendanaan, mengintegrasikan perencanaan tata ruang pesisir yang menyelaraskan zonasi penggunaan lahan dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan lingkungan, melaksanakan program peningkatan kapasitas seperti keterampilan teknis, manajemen bisnis, pemasaran digital) untuk pengusaha mikro, dan menciptakan kerangka perlindungan sosial yang inklusif bagi pekerja sektor informal. Strategi tersebut mengandalkan keterlibatan masyarakat untuk mengaktifkan modal sosial yang ada sebagai aset pembangunan, bukan hanya sebagai solusi untuk mengatasi situasi sulit.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi merupakan pendekatan adaptif yang penting bagi masyarakat pesisir di Kota Batam untuk

mengatasi tantangan struktural yang timbul dari urbanisasi, industrialisasi, dan penurunan lingkungan pesisir. Studi kasus di Bengkong, Batu Aji, dan Tanjung Piayu menunjukkan bahwa masyarakat pesisir beralih dari ketergantungan eksklusif pada perikanan tangkap, dan malah menghasilkan beragam aliran pendapatan alternatif melalui usaha mikro, sektor informal perkotaan, pengolahan makanan laut, dan wisata kuliner pesisir. Pola diversifikasi ini meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan bertindak sebagai strategi bertahan hidup dalam situasi dengan sumber daya yang terbatas dan ketidakpastian pendapatan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi belum sepenuhnya mengurangi kerentanan sosial ekonomi penduduk pesisir. Ketergantungan yang kuat pada sektor informal, akses terbatas terhadap pendanaan, pasar, dan jaring pengaman sosial, bersama dengan tekanan dari perubahan lahan pesisir, dapat menyebabkan munculnya jenis kerentanan baru. Diversifikasi ekonomi berfungsi sebagai strategi penyesuaian jangka pendek daripada jalan menuju perubahan struktural untuk kesejahteraan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahuri, R. 2014. *Pembangunan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta: Pradya Paramita
- Ginting, Tri Oktaviani, and Firman Nugroho. 2023. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Nelayan Di Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir *The Impact of Covid-19 Pandemic on Fishers ' Behavior in the Bagan Barat Urban Village , Rokan Hilir District,*" 163–75.
- Hamta, Firdaus. 2017. "Volume 4 No. 2 Tahun 2017 Print ISSN : 25031546 ." 4 (2): 1–8.
- Martogi, Hanifa, Chairunnisa Siahaan, and Sahran Saputra. 2023. "Diversifikasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Pembentukan Kampung Maritim Tangguh Desa Bagan Serdang" 7 (3): 1–6.
- Putri, Hena Salsabila, Fahriana Nur Anita, and Nelinia Aulija. 2024. "*Optimizing Marine Governance in the Kepulauan Riau for Ecosystem Sustainability and Economic Welfare,*" 1–12.

- Qodriyatun, Sri Nurhayati. 2013. “*Enhancement of Coastal Community Welfare*,” no. 2000.
- Sanger, Milyana I., Jouke Lasut, and Juliana Tumiwa. 2021. “Jurnal Ilmiah Society” 1 (1): 1–10.
- Suhana, Mario Putra, Risandi Dwirama Putra, Leica Febby Shafitri, and Muhamad Muliadi. 2020. “TINGKAT KERENTANAN PESISIR DI UTARA DAN TIMUR PULAU BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN 2020 THE COASTAL VULNERABILITY LEVEL IN THE NORTH AND EAST COAST OF BINTAN ISLAND RIAU ARCHIPELAGO PROVINCE ON 2020” 11 (1): 11–27.
- Munandhar, A. V., Mutaqin, B. W., & Mardiatno, D. (2025). Kajian kerentanan fisik dan sosial ekonomi untuk pengelolaan lingkungan kawasan pesisir Kabupaten Bintan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 13(3), 72–91. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.3.72-91>
- Siahaan, H. M. C., & Saputra, S. (2023). Diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir dalam pembentukan kampung maritim tangguh Desa Bagan Serdang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(3).
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A. (2020). Ketahanan ekonomi masyarakat pesisir di kawasan ekowisata bahari Dusun Sendangbiru. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Yusliana. (2022). Spasialisasi kerentanan sosial ekonomi terhadap perkembangan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ReTII*.
- Mustika, I., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2023). Strategi penghidupan dan kerentanan ekonomi keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2).
- Noveria, M., & Malamassam, M. A. (2015). Penciptaan mata pencaharian alternatif sebagai strategi pengurangan kemiskinan masyarakat pesisir. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Supriadi, B. (2016). Pengembangan ekowisata pantai sebagai diversifikasi mata pencaharian. *Jurnal Pariwisata Pesona*.

Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendekatan *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)*. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu.